

# PENDIDIKAN SENI DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Materi Pra Perkuliahan S2 Program Pendidikan Seni  
Universitas Pendidikan Indonesia  
Tahun Akademik 2009/2010

Oleh:

**Maman Tocharman**

Disajikan: Hari Senin Tgl. 24 Agustus 2009

## 1. Pendahuluan

Pada tulisan ini penulis ingin mengajak berpikir kepada seluruh yang hadir, terutama para mahasiswa S2 program Pendidikan Seni sebagai yang tentunya sudah memiliki tekad untuk lebih mendalami tentang dunia pendidikan seni lebih dalam. Lebih dalam dan lebih dalam. Selanjutnya mari kita pikirkan lebih dalam tentang *seluk-beluk* pendidikan seni, kita refleksi apa yang sudah terjadi, apa yang akan kita kerjakan sekarang, dan bagaimana harapan anda seni di masa mendatang. Makalah ini sebagai perangsang kepada seluruh hadirin untuk berpikir kritis, terutama memikirkan Pendidikan Seni dimasa mendatang.

## 2. Apa Pendidikan Seni?

### a. *Seni Sebagai Pendidikan Kreativitas*

De Francesco (1958) menyatakan bahwa pendidikan seni mempunyai kontribusi terhadap pengembangan individu antara membantu pengembangan mental, emosional, kreativitas, estetika, sosial, dan fisik. Aspek kreativitas mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Apalagi di masa pembangunan ini, orang yang berdaya kreatif sangat dibutuhkan guna mengembangkan ide-ide yang konstruktif yang akan membantu pemerintah dan masyarakat dalam memajukan kehidupan dan berkebudayaan.

Pendidikan Seni Rupa merupakan wahana dan cara yang paling tepat untuk mengembangkan kreativitas sejak dini. Pendidikan Seni Rupa lebih mengacu pada fitrah. Lebih dini artinya bukan sesuatu yang lumrah, tetapi harus diartikan “mesti” dilakukan sejak dini, dan disadari oleh orang dewasa. Alasannya, bila dilaksanakan terlambat dimana anak sudah melewati masa kanak-kanaknya, pembiasaan hanya akan dapat disampaikan kepada sekelompok kecil anak ialah mereka yang memiliki pembawaan saja.

### b. *Seni Sebagai Ekspresi*

Seni atau karya seni dihubungkan dengan karakter kejiwaan manusia. Manusia dihadapkan dengan perasaan suka, senang, sedih, sakit, duka gembira, ceria, suka cita dan sebagainya, adalah contoh perilaku manusia yang sering tampak, ataupun bisa saja tidak tampak, kecuali manusia pelakunya saja yang merasakan. Perilaku kejiwaan tersebut diatas sering muncul dalam bentuk ekspresi yang nyata.

Karya seni seperti contoh di atas adalah karya seni yang didahului oleh unsur kejiwaan/perasaan manusia. Apakah karya seni selalu dilatarbelakangi unsur kejiwaan? Jawabannya dapat kita renungkan sambil mengamati berbagai contoh karya seni. Mungkin ada yang seperti contoh di atas, mungkin juga tidak. Seorang membuat karya seni hanya sekedar meniru bentuk alam, memotret alam dengan tidak melibatkan unsur perasaan. Perilaku lain ada kelompok pencipta karya seni yang mencoba memasukan kejiwaan sebagai latar belakang menciptakan karya seni.

Seni memang selalu dihubungkan dengan ekspresi pribadi, sebab seni lahir dari ungkapan perasaan pribadi penciptanya. Sehubungan dengan nilai ekspresi dalam seni, Herbert Read merumuskan tentang kedudukan ekspresi dalam proses penciptaan seni, sebagai berikut:

- *pertama*, pengamatan terhadap kualitas materiil,
- *kedua*, penyusunan hasil pengamatan tersebut,
- *ketiga*, pemanfaatan susunan itu untuk mengekspresikan emosi atau perasaan yang dirasakan sebelumnya.

Herbert Read juga menyatakan bahwa desain yang estetis sudah cukup dengan dua tahap terdahulu saja, tetapi untuk membuat desain yang estetis itu menjadi karya seni, haruslah ditambah dengan ekspresi. Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa seni adalah susunan yang estetis yang digunakan untuk mengekspresikan sesuatu perasaan atau emosi tertentu.

Pentingnya pendidikan emosi telah diungkapkan para ahli pendidikan sejak lama. Fransesco (1958), seorang ahli pendidikan seni rupa mengemukakan tugas pendidikan seni rupa antara lain sebagai penghalus rasa dan pendidikan emosi. Dikemukakan, penguasaan emosi sangatlah penting, khususnya pada manusia di zaman modern. Dalam seni, emosi disalurkan ke dalam wujud yang memiliki nilai ekspresi-komunikasi. Kegiatan penguasaan dan penyaluran ekspresi tadi menjadi dinamis dan bersemangat.

Menurut Daniel Goleman, pakar dalam studi kecerdasan emosi, kompetensi dalam bidang pengendalian emosi atau kecerdasan emosi (EQ) dapat dipelajari dan ditingkatkan. Dikaitkan dengan pendapat ini, pendidikan seni rupa yang banyak melibatkan emosi, intuisi dan imajinasi dapat dijadikan salah satu cara yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan emosi.

Lebih jauh lagi, pendidikan seni dapat juga menjadi semacam penyembuh (*therapy*) atau penyehat mental dalam hal tercapainya kepuasan dan keberanian baru. Cara yang efektif untuk pendidikan emosi adalah memberi peluang dan stimulasi yang memungkinkan para siswa dapat bekerja dengan rasa aman serta penuh percaya diri. (Fransesco, 1958).

#### ***d. Seni sebagai Pembinaan Bakat***

Pembinaan bakat hanya upaya khusus yang hanya dapat dilaksanakan oleh lembaga-lembaga khusus. Pelaksanaan pembinaan bakat hanya diberikan kepada sekelompok kecil manusia/anak berpembawaan. Guru harus menyadari betul bahwa anak berpembawaan dikelasnya jumlahnya sangat kecil. Untuk itu guru harus menyadari betul keberadaan ini. Siswa berpembawaan dibina dan tidak terpenggal kreativitasnya, paling tidak memantau sejak awal tentang keberadaan bakat seninya, mengarahkannya sehingga pada saatnya dapat dipertajam kemampuannya atau mengarahkan siswa sesuai bakatnya kedalam jenjang yang lebih tinggi. Sementara siswa pada umumnya harus mendapat perhatian khusus pula, yang diawali oleh pemahaman yang mendalam bahwa kelompok siswa itu tidak atau kurang berpembawaan dalam bidang seni tertentu/atau bidang seni rupa.

#### ***e. Seni dan Keindahan***

Definisi seni yang sering kita dengar, bahkan orang secara umum juga tidak jarang yang masih mengatakan bahwa seni adalah segala keindahan yang diciptakan manusia. Definisi tersebut secara universal dilontarkan orang, karena karya seni di setiap bangsa di dunia ini, dari zaman prasejarah hingga zaman kini mempunyai ciri keindahan. Hubungan seni dan keindahan sangat jelas, terutama ditinjau dari sudut kebetukan karya seni itu. Jika kita memandang lukisan Rembrandt, pelukis Belanda pada masa Barok, keindahan

manusia yang dilukiskan memperlihatkan cita rasa (*taste*) klasik. Begitupun karya Abdullah, pelukis naturalisme kita melukiskan keindahan pemandangan alam yang elok. Pada dinding candi terdapat ornamen (hiasan) yang tampak berkesan indah dan artistik. Patung Michelangelo yang anatomis mempertimbangkan keindahan postur tubuh yang ideal klasik. Masih banyak lagi karya-karya seni yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, yang dikategorikan sebagai karya seni yang indah.

Dari kretaitas seniman tersebut memperlihatkan sosok karya yang sulit dicerna, jika kita melihat dari segi keindahan bentuk saja. Misalnya bila kita menikmati karya seni eksperimentasi, seni lingkungan, ataupun seni instalasi. Seonggok sampah pun yang ditata sedemikian rupa dan ditempatkan pada suatu ruang pameran bisa dikatakan seni, dengan iringan konsep estetis karya yang disajikan tersebut. Pertanggungjawaban karya secara konsepsional sangat diperlukan untuk memberikan gambaran kejelasan kepada para penikmatnya. Sehingga komunikasi seniman dengan apresiator (penikmat) dijumpai dengan tulisan seniman tentang penalaran ide/gagasan seninya.

Ada pertanyaan yang muncul dari kalangan mahasiswa tentang bagaimanakah kita menemukan keindahan pada karya seni instalasi. Sebenarnya kita akan sulit menjawab pertanyaan itu, namun secara sementara barangkali kita menjelaskannya bahwa seni itu tidak selalu indah, sebab yang tidak indah pun dinamakan seni. Pada dasarnya seni itu lahir dari curahan emosi seseorang yang berupaya berkomunikasi dengan publik seni, jadi apapun hasilnya, yang penting di dalamnya terdapat proses berekspresi seni dan komunikasi emosi dengan menggunakan media seni.

Jika kita mempersoalkan keindahan, ada dua kategori yang saling bertentangan. Yang satu bersifat subyektif, yang memandang bahwa indah itu terletak pada diri yang melihat (*beauty is in the eye of the beholder*). Sedangkan yang satu lagi bersifat obyektif, yang menempatkan keindahan pada barang (benda/karya) seni yang kita lihat. Socrates mengatakan bahwa keindahan adalah segala sesuatu yang menyenangkan dan memenuhi keinginan terakhir. Pendapat ini termasuk kategori subyektif. Yang indah adalah yang mendatangkan rasa senang tanpa pamrih, dan tanpa adanya konsep-konsep tertentu. Pendapat Immanuel Kant tersebut juga bersifat subyektif.

Teori keindahan subyektif akan sulit menjawab persoalan yang baru muncul, mengapa kita senang terhadap sesuatu. Hal ini akan tergantung pada diri penikmatnya dengan berbagai keunikan pengalaman batinnya yang berbeda dengan penikmat yang lain. Berbeda dengan keindahan obyektif, sebab struktur visual karya seni (benda tertentu) secara fisik memperlihatkan ciri keindahan itu. Misalnya jika kita mengamati bunga, timbul pertanyaan, mengapa bunga itu indah, maka jawabannya adalah bahwa bunga itu mempunyai warna, bentuk, keharuman dan kehalusan yang memukau. Keindahan obyektif mudah untuk dianalisis atau dideskripsikan. Para pemikir terdahulu yang menempatkan keindahan pada obyek seninya ialah Santo Augustinus, Thomas Aquinas dan Herbert Read.

Jika kita berpendapat bahwa keindahan lukisan itu terletak pada komposisi warnanya, kesatuan bentuknya, keharmonisan irama garisnya, dan integritas bidang secara keseluruhan, maka pendapat kita itu termasuk pendukung teori obyektif. Kesenangan atas keindahan tersebut diletakkan pada obyek (benda) seni yang dinikmati, bukan pada diri penikmat (subyek).

Kalau kita berpendapat sejalan dengan Herbert Read yang obyektif, barangkali kita bisa memahami, mengapa yang menjijikkan, jorok-jorok, kumuh dan kumal pada tema karya seni disebut indah juga. Dasar pertama ialah bahwa keindahan itu terletak pada obyeknya, tidak pada diri penikmat. Pada obyek itu terdapat kualitas tertentu yang tidak selalu harus dihubungkan dengan apapun. Maka yang menjijikkan tidak akan merasa jijik,

bila kita tidak menghubungkan (mengasosiasikan) dengan keadaan atau kenyataan yang sebenarnya yang ada dalam pengalaman kita.

#### ***f. Seni dan Alam***

Seni tradisional kita hampir seluruhnya memperlihatkan kedalaman makna dalam sifat kebentukan seninya. Para seniman (artis maupun artisan/perajin) Indonesia masa klasik tidak pernah menciptakan karya seni bertemakan alam secara naturalistic.

Alam yang digambarkan dalam karya seni tidak seseuai dengan penangkapan mata kita (nonvisual realistik). Alam digambarkan secara simbolistis, melalui wujud-wujud tertentu. Patung-patung Budha bukan gambaran orang (ataupun dewa) yang sedang bersemadi, melainkan gambaran ketenangan, keluhuran, atau kesempurnaan sang Budha. Patung Budha tidak realistik, namun cenderung bersifat simbolistis. Perhatikan rambutnya, sikap tangannya, otot-otot dan postur tubuhnya yang nampak tidak menampilkan bentuk anatomis.

Apalagi jika kita mengamati karya wayang kulit, motif hias Toraja, patung Asmat, dan lain-lain. Karya-karya seni rupa tersebut cenderung merupakan pengolahan bentuk dari bentuk alam menjadi karya seni dengan proses stilasi, distorsi, abstraksi, ataupun deformasi.

Bentuk-bentuk abstraksi dan abstrak banyak terdapat pada ornamen (motif hias) karya kerajinan (kriya), misalnya pada keramik, batik, ukiran kayu, perhiasan, anyaman, dan lain-lain. Berdasarkan penelitian, ornamen yang abstrak itupun pada dasarnya mengacu pada bentuk yang ada di alam.

Seni rupa Barat yang mulai mencemari khasanah seni rupa Indonesia Klasik, sebenarnya didasari oleh adanya kolonialisme. Tercatat dalam sejarah, Raden Saleh dijadikan sebagai perintis seni rupa baru Indonesia karena membawa napas baru dalam kesenirupaan kita. Seni romantik Raden Saleh diperolehnya dari Eropa (Barat), ketika dia belajar melukis dan tinggal selama lebih dari 20 tahun di negeri itu. Sepeninggal Raden Saleh, gaya romantik di Indonesia tidak sempat berkembang, karena dia tidak memiliki murid atau tidak menurunkannya kepada generasi yang lain.

#### ***g. Seni Sebagai Ilmu***

Bagaimana cara memandang kita terhadap seni yang selama ini dianggap sebagai karya. Apakah kita hanya memandang seni hanya sebagai karya? Hal ini perlu direnungkan secara mendalam. Bila memandang seni hanya sebagai karya, maka tidak lebih bila karya sudah selesai dibuat, tinggal dimanfaatkan sebagai mana mestinya, dan selesai. Cara pandang lain menganggap bahwa karya seni tidak hanya sekedar karya, lebih dari itu. Seni memiliki makna dan sifat yang beragam.

Hal ini sejalan dengan pendapat Rohendi (2008:2), dalam makalah yang disampaikan dalam seminar Internasional Meneguhkan Seni dalam perspektif Keilmuan bahwa: "Seni yang selama ini cenderung lebih didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan karya dan pengkaryaan, tampaknya sekarang harus lebih dipandang sebagai suatu bidang kajian dalam konteks ilmu pengetahuan".

Apakah seni termasuk pengetahuan atau sudah dapat dipandang sebagai ilmu? Ilmu adalah sebagian dari pengetahuan yang memiliki dan memenuhi persyaratan tertentu, artinya ilmu tentu saja merupakan pengetahuan, tetapi pengetahuan belum tentu ilmu. Karena pengetahuan untuk dapat dikategorikan sebagai ilmu harus memenuhi beberapa persyaratan. Menurut pandangan Cony Semiawan, pengetahuan termasuk ilmu atau pengetahuan ilmiah apabila pengetahuan itu dan cara memperolehnya telah memenuhi syarat-syarat tertentu. (Maufur, 2008: 30).

### **3. Seni muncul dalam berbagai kesempatan**

Beberapa pemikiran di atas menunjukkan bahwa manusia berkesenian tidak dibedakan karena status sosial, orang kaya miskin, orang sibuk dan senggang tetap menunjukkan aktivitas dalam berkesenian. Bila kita pikirkan atau kita renungkan banyak contoh yang nyata kita temukan. Manusia sempat mencoret, menulis atau menggambar untuk mengungkapkan perasaannya di dinding kamar mandi, di gang sempit dan di tempat lain, padahal kemungkinan manusia tinggal di tempat itu sangat terbatas. Contoh lain manusia menyanyi berdendang atau bersenandung ternyata bukan hanya di panggung yang di tonton orang lain. Ada waktu luang sedikit, manusia menyanyi bersiul, contoh ini menunjukkan bahwa manusia akrab dengan berkesenian.

### **4. Pendidikan Seni di Indonesia**

Pada tahun 60-an pendidikan seni pada saat itu masih terpisah menjadi mata pelajaran menggambar dan seni suara. Dikemukakan diantaranya bahwa mata pelajaran menggambar sebagai mata pelajaran ekspresi yang bertujuan agar “ siswa dapat menyatakan pikiran dan perasaannya melalui gambar”.

Pada tahun 70-an di kalangan pakar pendidikan seni/seni rupa Indonesia pendidikan seni diartikan sebagai “pendidikan melalui seni”. Konsep ini bersumber pada pandangan Herbert Read yang menulis buku terkenal *Education Through Art*. “Seni dipandang sebagai wahana untuk mencapai tujuan pendidikan yang menyeluruh”. Konsep ini menghasilkan pula keyakinan pentingnya pengembangan ekspresi melalui kegiatan seni.

Pada penggunaan Kurikulum 1975 Pendidikan seni mencakup seni rupa, seni musik, seni tari dan seni drama. Posisi pendidikan seni di SMA cukup penting. Di SMA selain sebagai bagian dari bidang studi yang diikuti siswa sampai kelas 2, seni rupa juga dijadikan mata pelajaran pilihan di kelas 2 dan 3.

Pada kurikulum 1994 untuk Pendidikan Dasar memperkenalkan istilah Kerajinan Tangan dan Kesenian sebagai mata pelajaran yang menggantikan istilah Pendidikan Seni. Sedangkan untuk tingkat SMU, kurikulum pendidikan seni mencerminkan keterpurukan, karena hanya diberikan di kelas I, dengan jumlah jatah waktu yang sangat terbatas, 2 jam pelajaran per minggu dikeroyok oleh empat cabang pendidikan seni.

Dalam kurikulum 2004 yang disebut Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tampaknya ada perubahan kearah perbaikan posisi pendidikan seni. Pendekatan ini mempertegas arah pembelajaran kepada kompetensi yang diharapkan serta memperlihatkan proses pembelajaran berdasar pentahapan kompetensi. (Enday Tarjo, 2004: 38-39)

Pada tahun 2006 mulai diterapkan kurikulum 2006. Kurikulum ini dikenal dengan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Dalam pendidikan seni terjadi perubahan nama menjadi SBK (Seni Budaya dan Keterampilan), sedangkan di tingkat sekolah menengah dikenal dengan sebutan Seni Budaya. Pendidikan seni dalam kurikulum ini menekankan isi pembelajaran ialah apresiasi dan kreasi dengan menekankan pada materi seni lokal, nasional dan mancanegara.

### **5. Seni Masa Depan Harapan dan Tantangan**

#### **a. Apakah seni akan abadi**

Kesenian merupakan salah satu unsur yang senantiasa ada pada setiap bentuk kebudayaan. Agaknya keberadaan ini erat berkaitan dengan kebutuhan manusia yang mendasar untuk memenuhi kepuasannya akan keindahan. Gambar-gambar prasejarah dan catatan etnografis menunjukkan bahwa di dunia ini tidak ada satu masyarakat manapun yang tidak menyisihkan waktu untuk berkesenian. (Rohendi, 2000:207)

Kesenian muncul di Negara kita dari keragaman yang sungguh luar biasa banyaknya. Seni hidup dan berkembang didukung oleh masyarakat pendukungnya yang jumlahnya cenderung lebih banyak dari jumlah suku bangsa yang ada di Negara kita ini. Setiap suku bangsa cenderung memiliki kesenian yang lebih dari satu dan bertahan sampai sekarang. Apakah seni ini akan bertahan, hilang atau mengalami perubahan?

Untuk menjawab pertanyaan ini ada sebuah pemikiran yang mungkin dapat dijadikan dasar untuk menjawab pertanyaan di atas. Pemikiran tersebut dikemukakan oleh Rohendi Rohidi yang membedakan tiga jenis kesenian yang berkembang di Indonesia adalah sebagai berikut:

*Pertama*, yaitu kesenian yang bersifat lokal. Kesenian lokal adalah jenis kesenian yang hidup dominan di kalangan suku bangsa tertentu. Kesenian jenis ini seringkali menjadi bagian dari kehidupan secara menyeluruh. (dalam upacara-upacara ritual kehidupan) diantara sesama warga masyarakat yang terisolasi (atau mengisolasi diri).

*Kedua*, jenis kesenian umum. Kesenian umum terutama hidup dan berkembang di kalangan masyarakat yang terbuka hubungan sosialnya; dan khususnya secara subur hidup di perkotaan. Pada masyarakat yang terbuka, misalnya pada masyarakat perkotaan, alternatif untuk berkesenian, baik dalam cara, corak dan fungsi, serta tujuan keterlibatannya sangat luas.

*Ketiga*, yaitu kesenian yang bersifat formal. Kesenian formal adalah kesenian resmi (diresmikan oleh pemerintah atau oleh kekuasaan “Negara”) baik di tingkat regional maupun nasional, yang dipandang atau ditetapkan sebagai kesenian yang mewakili kesenian regional atau nasional.

b. Bagaimana menghadapi arus global dalam seni

Globalisasi sebagai sebuah peristiwa budaya yang cenderung menyatukan dunia menjadi tanpa batasan agama, politik, dan etnik, tampaknya dalam dunia kontemporer selalu mendapat respons yang kuat dari kekuatan-kekuatan local yang menjadi ciri yang unik bagi sebuah kelompok masyarakat untuk mengada. Tampak pula, sekalipun manusia atau masyarakat semakin terbuka terhadap perubahan-perubahan baru yang diperkenalkan oleh kekuatan-kekuatan luar, tetapi secara pasti tidak ada manusia atau kelompok masyarakat yang dengan ikhlas melucuti sejarah atau warisan masa lalunya yang selama ini menjadi acuan dalam kehidupannya untuk menggantikannya dengan yang baru sama sekali. Dunia kini menjadi semacam kesatuan tetapi didalamnya juga tampak noktah-noktah perbedaan, percampuran, gesekan, perbenturan, dialog, dan pergandengan, yang tampak sebagai untaian peristiwa alegori, sebuah bentuk elektik budaya dalam satu medan bersama yang harus kita pahami bersama pula. (Rohendi, 2008: 2-3)

Kontek kesenian seperti yang telah dipaparkan di atas, dan kondisi arus globalisasi yang begitu terbuka, akan memunculkan pertanyaan tentang kesenian Indonesia. Apakah kesenian kita akan bertahan mempertahankan tradisinya, atau akan berkembang bahkan berubah mengikuti tuntutan global? Jawabannya tidaklah mudah dirumuskan sekilas, tetapi perlu pemikiran yang mendalam. Bertahan, berkembang atau berubah? Bila berfikir bahwa seni Indonesia berakar dari seni tradisi, mungkin seni Indonesia kan tetap mempertahankan eksistensinya yang kokoh karena masyarakat pendukungnya. Masyarakat pendukung kesenian yang akan menjadi penentu kelestarian kesenian tertentu.

Masyarakat pendukung kesenian yang bersifat terbuka, akan sangat member peluang masuknya kesenian luar yang ikut mewarnai kesenian Indonesia. Dengan kondisi ini memungkinkan kesenian Indonesia mengalami perkembangan atau perubahan.

Dengan munculnya kesenian formal para pencinta seni harus berbangga hati. Seni turut dilestarikan oleh penguasa. Dengan kenyataan seperti ini artinya seni turut diperhatikan pemerintah.

## **6. Penutup**

Seni akan tetap mempertahankan tradisinya, berkembang sesuai tuntutan, atau berubah menyesuaikan tuntutan global, atau hilang punah ditelan arus zaman. Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan dapat diibaratkan sekeping uang logam. Satu sisi berfungsi sebagai pedoman, dan sisi lainnya sebagai strategi adaptif yang senantiasa menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi. Maka dengan demikian kelestarian kesenian akan sangat tergantung akan masyarakat pendukungnya. Demikian, maka kemudian ada masyarakat yang cepat berubah karena kebudayaannya akomodatif dan cepat berubah, dan ada masyarakat lamban berubah karena kebudayaan (termasuk kesenian) yang didukungnya kukuh dengan tradisi. Akan tetapi jelas bahwa sedikit atau banyak, lambat atau cepat, setiap kebudayaan (termasuk di dalamnya kesenian) akan berubah. (Rohendi, 2000: 212)